

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KARET INDONESIA, MALAYSIA DAN
THAILAND KE PASAR AMERIKA SERIKAT PERIODE 2005-2015**



**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

MUHAMAD ADIB CHOIRUDDIN

B300140232

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KARET INDONESIA, MALAYSIA
DAN THAILAND KE PASAR AMERIKA SERIKAT PERIODE 2005-2015**

Oleh:

MUHAMAD ADIB CHOIRUDDIN

B300140232

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Drs. Yuni Prihadi Utomo, MM

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KARET INDONESIA, MALAYSIA
DAN THAILAND KE PASAR AMERIKA SERIKAT PERIODE 2005-2015**

Oleh:

MUHAMAD ADIB CHOIRUDDIN

B300140232

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pada Hari Sabtu, 31 Maret 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua
Drs. Yuni Prihadi Utomo, MM

Sekretaris
Siti Fatimah Nurhavati, SE,MSi

Anggota
Drs. Trivono, MSI



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Svamsudin, MM

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan dengan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Maret 2018



MUHAMAD ADIB CHOIRUDDIN

B300140232

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KARET INDONESIA, MALAYSIA DAN THAILAND KE PASAR AMERIKA SERIKAT PERIODE 2005-2015

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor karet Indonesia, Malaysia dan Thailand di pasar Amerika Serikat. Penelitian menggunakan data sekunder dari berbagai sumber data untuk periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui daya saing ekspor karet Indonesia, Malaysia dan Thailand di pasar Amerika Serikat adalah dengan menggunakan pendekatan RCA (*Revealed Comparative Advantage*), AR (*Acceleration Ratio*) dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas karet alam Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki daya saing ekspor di pasar Amerika Serikat. Akan tetapi Indonesia memiliki tingkat daya saing ekspor yang lebih kuat dibandingkan Malaysia dan Thailand. Karet Indonesia memiliki percepatan pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dari dua pesaingnya di Amerika Serikat dengan ($AR = 1,00041$). Sedangkan dari perhitungan ISP, Indonesia merupakan negara eksportir karet dengan nilai ISP tahun 2015 sebesar 0,59 di bawah Thailand dengan nilai ISP 0,70 namun di atas Malaysia (0,34). Maka berdasarkan perhitungan ISP, dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara eksportir karet kedua setelah Thailand

Kata kunci: Daya Saing, Nilai Ekspor karet alam, RCA, AR, ISP

ABSTRACT

The purpose of the study is to analyse the export competitiveness of natural rubber of Indonesia, Malaysia and Thailand in United States market. The research used secondary data from various sources during the period of 2005 to 2015. The method used are RCA (Revealed Comparative Advantage), AR (Acceleration Ratio) and ISP (Trade Specialized Index) approach. The result showed that natural rubber of Indonesia, Malaysia and Thailand each has a comparative advantage, with Indonesia scoring the highest. Indonesian rubber product has the highest growth of export acceleration compared to its stongest competitor (Malaysia & Thailand) with AR value of 1,00041. The result of the ISP (Trade Specialized Index) analysis showed that Indonesia is a rubber exporting country with ISP score of 0,59 in 2015, ranked below Thailand with ISP score of 0,70 and above Malaysia with 0,34. Based on the ISP analysis it can be concluded that Indonesia is the second largest rubber exporting country to US after Thailand.

Keywords: Competitiveness level, the value of natural rubber export, RCA, AR, ISP.

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu cara yang diperlukan bagi suatu negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasionalnya. Dengan didukung kemajuan teknologi dan aksesibilitas transportasi yang semakin maju dewasa ini, membuat perpindahan barang atau jasa oleh setiap negara di dunia menjadi lebih cepat dan efisien. Arus informasi telah memungkinkan setiap negara lebih mengenal dan memahami negara lain. Dalam bidang ekonomi, setiap bangsa akan lebih mudah mengetahui dari mana barang-barang dapat diperoleh untuk memenuhi berbagai kebutuhannya dan sebaliknya kemana memasarkan produk-produk unggulannya (Astuti dan Fatmawati, 2013).

Daya saing ekspor dapat diidentifikasi dengan nilai produktivitas dimana tingkat output yang dihasilkan untuk setiap unit input yang digunakan (Ustriaji, 2016). Setidaknya ada 12 pilar yang digunakan untuk mengukur daya saing global yang menjadi penentu pertumbuhan jangka panjang dan faktor esensial dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Adapun pilar-pilar yang menjadi kekuatan dari tingkat daya saing global seperti institusi, infrastruktur, lingkungan, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, perkembangan pasar uang, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis serta inovasi. Potensi karet alam yang melimpah merupakan suatu sumber daya yang potensial untuk dikembangkan. Karet alam dapat diolah menjadi barang-barang untuk menunjang aktivitas masyarakat. Hasil olahan karet tersebut dapat digunakan baik secara langsung atau melalui proses industri lebih lanjut agar nilai tambah dari produk tersebut meningkat (dalam Rakhmadina, 2011). Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting sebagai penghasil devisa negara karena merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan (Gideon, 2017).

Sementara itu, dengan semakin ketatnya persaingan produsen karet alam dan mulai dilaksanakannya kebijakan *Asean Economic community* (AEC) pada tahun 2015 mengharuskan komoditas yang diekspor Indonesia, terutama karet

alam yang merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia harus memiliki daya saing dan keunggulan komparatif dengan negara pengekspor lainnya terutama Thailand dan Malaysia sehingga dapat bertahan di pasar internasional dan menghasilkan devisa bagi negara (Syahpurta et.al, 2014).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Sumber Data

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau secara sengaja yaitu negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Ketiga negara ini dipilih karena Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan negara penghasil komoditas karet tiga terbesar dunia. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (*time series*) mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Data diperoleh dari instansi atau pusat data secara *online* seperti *Food and Agriculture Organization* (FAO), *International Trade Center*, Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO), Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN), Badan Pusat Statistik (BPS) RI serta literatur-literatur lain seperti jurnal dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

2.2 Alat dan Model Analisis

Tingkat daya saing ekspor komoditas suatu negara atau industri dalam penelitian ini akan menggunakan tiga metode yaitu, analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*), analisis AR (*Acceleration Ratio*) dan ISP (*Indeks Spesialisasi Perdagangan*). Sajian data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat, fakta dan hubungan fenomena yang diselidiki. Metode kualitatif digunakan sebagai cara untuk memberikan analisa tentang kondisi internal dan eksternal dari analisis keunggulan kompartif ekspor komoditas karet di pasar Amerika serikat.

Studi kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis deskriptif yang ada yaitu menggunakan analisis perbandingan keunggulan komparatif RCA, analisis AR dan ISP. Ketiga pendekatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Daya saing merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah baik itu kawasan, negara atau provinsi. Hal ini berdasarkan konsep dasarnya dimana perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Kerangka pengukurannya adalah kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk dengan satuan US\$ dalam perdagangan dunia (Kemendag, 2017).

Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) digunakan untuk mengukur kekuatan daya saing ekspor karet Indonesia, Malaysia dan Thailand sebagai negara produsen karet ke pasar Amerika Serikat. Adapun variabel yang digunakan meliputi nilai ekspor karet negara, total ekspor negara, nilai ekspor karet Amerika Serikat dan nilai total ekspor Amerika Serikat.

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t} \quad (1)$$

Keterangan :

RCA = Indeks tingkat daya saing komoditas j oleh negara i

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas j dari negara i (US\$)

X_{it} = Nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i (US\$)

W_j = Nilai ekspor komoditas j di Amerika Serikat (US\$)

W_t = Nilai ekspor total di Amerika Serikat (US\$)

Dalam perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) jika hasil persamaan menunjukkan nilai RCA suatu negara untuk komoditas tertentu lebih dari satu (>1), maka negara tersebut memiliki daya saing suatu produk diatas rata-rata dunia atau kuat di Pasar Amerika Serikat dan apabila nilai persamaan RCA menunjukkan nilai kurang dari satu (<1), berarti keunggulan komparatif atau daya saing suatu produk komoditas dari negara tersebut rendah, di bawah rata-rata dunia atau lemah di Pasar Amerika Serikat (Tambunan, 2001).

2) RA (*Ratio Acceleration*)

Metode AR (*Acceleration Ratio*) atau rasio akselerasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah produk karet suatu negara dapat merebut pasar atau tidak. Dengan kata lain analisis AR bisa memberikan gambaran apakah suatu negara dapat mengalahkan negara pesaingnya atau posisi negara semakin lemah di pasar ekspor maupun pasar domestik (Tambunan, 2004). Metode ini digunakan untuk melihat pertumbuhan ekspor karet ke Amerika Serikat dengan rumus matematika sebagai berikut:

$$AR = \frac{Trend X_{ij} + 100}{Trend X_{ib} + 100} \quad (2)$$

Keterangan :

AR = *Acceleration Ratio*

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi *i* negara *j* ke pasar Amerika Serikat

M_{ib} = Nilai impor Amerika Serikat untuk komoditi *i*

Kriteria analisis ini adalah apabila nilai $AR > 1$ maka negara tersebut dapat merebut pasar untuk komoditas karet atau posisi negara tersebut semakin kuat di pasar ekspor atau pasar domestik. Namun jika nilai $AR \leq 1$, maka negara tersebut belum bisa merebut pasar komoditas karet atau posisi negara tersebut semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik (Alatas, 2015).

3) ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (*Trade Specialization Index*) merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. ISP menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dengan menggambarkan apakah suatu produk komoditas, posisi suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir (Kemendag, 2017). Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) digunakan untuk menghitung keunggulan kompetitif dan mencari tahu posisi ekspor karet Indonesia dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Formulasi untuk menghitung ISP adalah sebagai berikut (R.Feira, 2015):

$$ISP = \frac{N_{x'} - N_{m'}}{N_{x'} + N_{m'}} \quad (3)$$

Keterangan :

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

N_{xj} = Nilai ekspor komoditas i dari Negara j

N_{mj} = Nilai impor komoditas i ke Negara j

Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor identik dengan suplai domestik dan impor adalah permintaan domestik. Hal tersebut sesuai dengan teori perdagangan internasional, yaitu *net of surplus theory*, dimana ekspor dari suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik. Ketentuan dari nilai ISP adalah ini memiliki kisaran antara negatif satu (-1) sampai dengan plus satu (+1) (R.Feira, 2015).

Dalam menentukan hasil dari metode ISP (indeks spesialisasi perdagangan) yaitu, apabila nilai ISP positif diatas nol ($ISP > 0$) sampai dengan satu (≤ 1), maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, daya saingnya rendah jika nilainya negatif dibawah nol (< 0) sampai dengan negatif satu (≥ -1). Artinya negara tersebut cenderung sebagai pengimpor karena suplai domestik lebih kecil dari permintaan domestik. Kalau indeksnya naik berarti daya saing meningkat, begitu juga sebaliknya (Kemendag, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Analisis daya saing ekspor komoditas karet Indonesia, Malaysia dan Thailand ke pasar Amerika Serikat menggunakan pendekatan RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Karet Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif jika nilai ekspor karet Indonesia di Amerika Serikat dalam total ekspor Indonesia lebih besar dari pangsa nilai ekspor karet Amerika Serikat dalam total ekspor Amerika Serikat. Begitu juga dengan negara pesaingnya Malaysia dan Thailand akan memiliki keunggulan komparatif di

pasar Amerika Serikat apabila nilai ekspor karet lebih besar dari pangsa ekspor negara tersebut.

Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) memiliki ketentuan jika nilai $RCA > 1$ berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut memiliki daya saing kuat. Jika nilai $RCA < 1$ berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif dibawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditas tersebut memiliki daya saing yang lemah.

Hasil perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk mengetahui tingkat daya saing ekspor karet Indonesia, Malaysia dan Thailand ke pasar Amerika Serikat diperlihatkan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Nilai RCA Karet Indonesia, Malaysia dan Thailand Ke Pasar Amerika Serikat Periode 2005-2015

| Tahun | Nilai RCA | | |
|-------|-----------|----------|----------|
| | Indonesia | Malaysia | Thailand |
| 2005 | 89,75 | 3,37 | 19,93 |
| 2006 | 89,44 | 3,83 | 19,07 |
| 2007 | 101,13 | 3,66 | 21,06 |
| 2008 | 91,72 | 4,24 | 20,91 |
| 2009 | 71,20 | 3,55 | 20,98 |
| 2010 | 78,15 | 4,49 | 18,68 |
| 2011 | 77,14 | 3,83 | 20,95 |
| 2012 | 81,10 | 3,70 | 17,57 |
| 2013 | 85,30 | 4,39 | 15,54 |
| 2014 | 74,28 | 4,30 | 14,36 |
| 2015 | 75,11 | 3,70 | 14,63 |

Sumber: *International Trade Center*, 2017 diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA diperoleh bahwa ketiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas karet selama tahun 2005-2015 karena memiliki nilai RCA lebih besar dari satu ($RCA > 1$). Dari Tabel 3.1 diperlihatkan bahwa nilai RCA karet

Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Nilai RCA komoditas karet Indonesia tinggi ini sejalan dengan jumlah suplai nilai ekspor komoditas karet Indonesia ke pasar Amerika Serikat yang lebih besar dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand.

3.2 RA (*Ratio Acceleration*)

Metode AR (*Acceleration Ratio*) atau rasio akselerasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah produk karet suatu negara dapat merebut pasar atau tidak. Dengan kata lain analisis AR (*Acceleration Ratio*) bisa memberikan gambaran apakah suatu negara dapat mengalahkan negara pesaingnya atau posisi negara semakin lemah di pasar ekspor maupun pasar domestik (Tambunan, 2004). Kriterianya adalah jika nilai AR lebih besar ($AR > 1$) maka, Indonesia dapat merebut pasar ekspor karet Amerika Serikat dengan kata lain ekspor karet Indonesia kuat di Amerika Serikat. Jika nilai AR kurang dari ($AR < 1$) maka, Indonesia lemah dalam ekspor karet Amerika Serikat dibandingkan dengan negara lain. Nilai *Acceleration Ratio* ekspor karet Indonesia, Malaysia dan Thailand adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Nilai AR (*Acceleration Ratio*) Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode 2005-2015

| Negara | Nilai (AR) <i>Acceleration Ratio</i> |
|-----------|-----------------------------------------|
| Indonesia | 1,00041 |
| Malaysia | 0,99960 |
| Thailand | 0,99963 |

Sumber: *International Trade Center*, 2017, diolah

Hasil pengolahan (AR) pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa hanya komoditi karet dari Indonesia yang mampu merebut pasar di Amerika Serikat karena Indonesia memiliki nilai *Acceleration Ratio* yang lebih besar dari nol ($AR > 0$). Diantara ketiga negara di atas, komoditi karet Indonesia memiliki kemampuan untuk merebut pasar Amerika Serikat daripada negara-negara pesaingnya, karena memiliki nilai AR Indonesia lebih besar dari satu. Sedangkan Malaysia dan Thailand belum mampu merebut pasar karet di

Amerika Serikat karena nilai AR lebih kecil dari satu. Salah satu penyebab kenapa Indonesia menguasai pasar adalah tingginya nilai ekspor karet ke pasar Amerika Serikat dari Indonesia dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand.

3.3 ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

ISP merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. ISP menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dengan menggambarkan apakah suatu produk komoditas, posisi suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Dalam menentukan hasil dari metode ISP yaitu, apabila nilai ISP positif diatas nol ($ISP > 0$) sampai dengan satu (≤ 1), maka komoditi karet Indonesia, Malaysia dan Thailand dikatakan mempunyai daya saing yang kuat memiliki kecenderungan sebagai pengekspor karet atau suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik. Sebaliknya, daya saing Indonesia, Malaysia dan Thailand rendah jika nilai ISP negatif dibawah nol (< 0) sampai dengan negatif satu (≥ -1). Artinya Indonesia, Malaysia dan Thailand cenderung sebagai pengimpor karena suplai domestik lebih kecil dari permintaan domestik.

Tabel 3.3. Nilai ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode 2005-2015

| No | Tahun | Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) | | |
|----|-------|---------------------------------------|----------|----------|
| | | Indonesia | Malaysia | Thailand |
| 1 | 2005 | 0,71 | 0,55 | 0,75 |
| 2 | 2006 | 0,78 | 0,58 | 0,78 |
| 3 | 2007 | 0,78 | 0,51 | 0,77 |
| 4 | 2008 | 0,69 | 0,49 | 0,77 |
| 5 | 2009 | 0,63 | 0,37 | 0,77 |
| 6 | 2010 | 0,70 | 0,43 | 0,78 |
| 7 | 2011 | 0,72 | 0,42 | 0,81 |
| 8 | 2012 | 0,60 | 0,33 | 0,72 |
| 9 | 2013 | 0,62 | 0,31 | 0,74 |
| 10 | 2014 | 0,56 | 0,32 | 0,72 |
| 11 | 2015 | 0,56 | 0,34 | 0,70 |

Sumber: *International Trade Center*, 2017, diolah

Tabel 3.3. memperlihatkan bahwa tiga negara produsen utama karet Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki daya saing kuat. Thailand merupakan negara dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan

(ISP) tertinggi jika dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Kedua negara tersebut mulai tahun 2005 sampai 2015, terhitung memiliki nilai ISP hampir 1. Dimana produk yang dihasilkan termasuk dalam golongan produk yang memiliki daya saing yang sangat kuat dan termasuk dalam golongan produk yang sudah dalam tahap kematangan. Indonesia mendapatkan nilai ISP hampir 1, hal ini dapat terjadi karena ekspor karet Indonesia cenderung mengalami peningkatan. nilai ISP berfluktuasi namun tetap mendekati 1. Malaysia mengalami penurunan nilai, dengan nilai ISP 0,32 nilai ini merupakan terendah pada tahun 2014.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Daya saing ekspor komoditas karet Indonesia, Malaysia dan Thailand jika dilihat dari perhitungan nilai RCA positif maka dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia memiliki daya saing kuat di pasar Amerika Serikat. Malaysia dan Thailand juga memiliki daya saing walaupun nilai RCA lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia selama tahun 2005-2015.
- 2) Nilai AR (*Acceleration Ratio*) menunjukan bahwa hanya ekspor komoditas karet dari Indonesia yang mampu merebut pasar di Amerika Serikat karena Indonesia memiliki nilai AR yang lebih besar dari nol ($AR > 0$) yaitu 1,0004. Malaysia dan Thailand belum mampu merebut pasar karet di Amerika Serikat karena nilai AR lebih kecil dari satu ($AR < 1$) untuk Malaysia nilainya 0,99960 sementara Thailand nilainya 0,99963.
- 3) *ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)* menunjukan bahwa Indonesia, Malaysia dan Thailand untuk ekspor komoditas karet memiliki daya saing kuat di pasar. Secara keseluruhan nilai ISP tertinggi diperoleh oleh Thailand selanjutnya Indonesia dan Malaysia. Ini sesuai dengan nilai ekspor komoditas karet terbesar di sumbangkan oleh Thailand diikuti Indonesia

diurutan ke dua dan Malaysia sebagai eksportir ketiga karet untuk kebutuhan pasar.

4.1 Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan, yaitu :

- 1) Perlu adanya cakupan perluasan pasar ekspor komoditas karet di dunia, dengan harapan Indonesia mampu membidik pasar lainnya selain Amerika Serikat. Potensi itu sudah ditunjukkan dengan besarnya nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia.
- 2) Keunggulan komparatif ekspor komoditas karet Indonesia yang sudah ada dan dimiliki saat ini perlu dipertahankan serta dikembangkan baik berkaitan dengan volume produksi karet, mutu produk dari karet dan alternatif olahan atau diferensiasi produk-produk berbahan dasar karet.
- 3) *Stakeholder* terkait diharapkan terus memberikan dukungan kepada petani dan pengusaha karet Indonesia untuk memacu volume produksi karet dalam negeri dengan harapan, produksi yang tinggi dan maksimalnya kinerja semua elemen terkait dengan visi mempertahankan keunggulan komparatif di pasar Amerika Serikat serta mampu menguasai pasar karet dunia.
- 4) Kedepan diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji kebijakan-kebijakan yang efektif dan relevan untuk ditempuh pemerintah dalam usaha meningkatkan daya saing dan penguasaan pasar karet Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsjar, D. & Amirullah. (2002). *“Teori dan Praktek Ekspor Impor”*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alatas, Andi. *“Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia”*. *Jurnal Agraris Magister Manajemen Agribisnis*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol.1 No.2 Juli 2015

- Astuti, Purnamawati. & Fatmawati, S. (2013). *“Dasar-dasar Ekspor Impor Teori, Praktik dan Prosedur”*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bea dan Cukai. (2011). Pengertian Daerah Pabean. from <http://www.beacukai.go.id/faq/pengertian-daerah-pabean.html>. Diakses 13 Oktober 2017
- Bea dan Cukai. (2013). Indeks Pabean Ekspor. from <http://www.beacukai.go.id/arsip/pab/ekspor.html>. Diakses 12 Oktober 2107
- BPS. (2017). Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Komoditi HS September 2017. <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/04/0ca7abc55eb620bc702d0ac4/buletin-statistik-perdagangan-luar-negeri-ekspor-menurut-komoditi-hs--september-2017.html>. diakses 20 Desember 2017
- Cox, e. a. (2016). Karet Alam. www.Indonesia-investment.com. from Indonesia Investmen: www.Indonesiainvestment.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185. Diakses 23 Oktober 2017.
- Direktorat Jendral Bea & Cukei Republik Indonesia (2013). *“Ekspor”* <http://www.beacukai.go.id/arsip/pab/ekspor.html>. Diakses 9 Februari 2018
- Ditjenbun kementan (2017). *“Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Karet”*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2017/Karet-2015-2017.pdf> diakses 9 Januari 2018.
- DJPEN (2017).Panduan Ekspor. <http://djpen.kemendag.go.id>. Retrieved from http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/66-panduan-dasar-ekspor. Diakses 25 Oktober 2017
- Gabkindo (2017). *“Ekspor dan Konsumsi Karet Alam Indonesia”*. <https://www.gapkindo.org/statistics/223-ekspor-dan-konsumsi-karet-alam-indonesia>. Diakses 24 Oktober 2017
- Gideon, A. (2017). Kementan: Neraca Perdagangan Pertanian Surplus US\$ 10,98 Miliar. Retrieved from bisnis.liputan6.com: <http://bisnis.liputan6.com/read/3104496/kementan-neraca-perdagangan-pertanian-surplus-us-1098-miliar>. Diakses 22 September 2018
- Hady, Hamdy. (2001). *“Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional”*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Ariel. *“Daya Saing Ekspor Kopi Robusta Indonesia Di Pasar Internasional”*. *J-Studi Ekonomi Pembangunan*. Vol. 4 No. 2 Juli 2010
- ITC.org. (2017). *“Bilateral trade between Indonesia and United States of America”*. https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1|360||842||4001||4|1|1|2|2|1|1|2|1. Diakses 9 Februari 2018

- ITC.org. (2017). "Bilateral trade between Malaysia and United States of America". https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1|458||842||4001|||4|1|1|2|2|1|1|2|1. Diakses 9 Februari 2018
- ITC.org. (2017). "Bilateral trade between Thailand and United States of America". https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1|764||842||4001|||4|1|1|2|2|1|1|2|1. Diakses 9 Februari 2018
- Kemendag. (1998, Desember 4). *Keputusan Peraturan Menteri Perindustri dan Perdagangan No: 558/MPP/Kep/12/1998*. Retrieved September 20, 2017, from <http://intrade.kemendag.go.id/files/peraturan/10.pdf>
- Kemendag. (2017). "Perkembangan Ekspor NonMigas (Komoditi) Periode : 2012-2017". [http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia export - import/growth-of-non-oil-and-gas-export-commodity](http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia%20export%20import/growth-of-non-oil-and-gas-export-commodity). Diakses 9 Februari 2018
- Kemendag. (2017). "RCA (Revealed Comparative Advantage)". <http://www.kemendag.go.id/addon/rca/>. Diakses 8 Maret 2018
- Kemendag. (2017). "Indeks Spesialisasi Harga (ISP)". <http://www.kemendag.go.id/addon/isp/>. Diakses 8 Maret 2018
- Kobi, D. S. (2011). *"Buku Pintar Transaksi Ekspor-Import"*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nopirin. (2011). *"Ekonomi Internasional Edisi Ke-tiga"*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Permatasari, I.G.A.I & Rustariyuni, S.D, "Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Kawasan Asean Periode 2003-2012". *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 4 [7] : 855-872, Vol. 4, No. 7, Juli 2015
- Pratama, Willy dan Sarwono. "Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia". *Journal of Economics and Policy, Jejak Universitas Negeri Semarang*. Vol. 7 (2) (2014): 100-202 September 2014
- Putra, S. R. (2017). *"Strategi Brilian Tembus Pangsa Ekspor"*. Jakarta Pusat: Laksana.
- R. Feira, Aprilia. "Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013)" *Jurnal Administrasi Bisnis FIA Universitas Brawijaya (JAB)*. Vol. 27 No. 2 Oktober 2015
- Radityo, Satriyo Ihsan, Rini Dwiastuti, Abdul Wahib Muhaimin."Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Dunia". *Habitat Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijay*. Vol. XXV No. 3, Desember 2014

- Risnain, D. M. (2015). *“Aspek-aspek hukum peningkatan daya saing industri dalam perdagangan bebas”*. Bandung: Keni.
- Rosyadi, I. (2002). *“Ringkasan Ekonomi Internasional Soal dan Penyelesaian”*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Salvatore, D. (2014). *“Ekonomi Internasional”*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sasono, H. B. (2013). *“Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional”*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Satryana, Made Hardi dan Ni Luh Karmin. “Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Ke Pasar Asean Periode 2004-2013”. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 5[5] : 598-613, Vol.5, No.5 Mei 2016
- Schwab, Klaus, “The Global Competitiveness Report 2017–2018”. *World Economic Forum Insight Report*, ISBN-13: 978-1-944835-11-8.
- Sukirno, Sadono (2004). *“Perdagangan Internasional”*. Yogyakarta: BPFE
- Syahputra, Yogi Rahmad, Suardi Tarumun, Jumatri Yusri. “Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam (Natural Rubber) Indonesia Di Pasar Internasional”. *Department of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Riau Jom Faperta*. Vol. 1 No. 2 Oktober 2014
- Tambunan, T. TH. (2014). *“Perekonomian Indonesia”*. Yogyakarta: BPFE
- Tambunan. T.TH (2011). *“Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Empiris”*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan.T. TH (2001). *“Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Temuan Empiris”*. Jakarta: LP3ES.
- Turnip, Sry March Lely. “Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Di Pasar Internasional”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 39 No.1 Oktober 2016 181-190 ISSN 2303-0178
- Ustiaji, Farid. “Analisis daya saing komoditi ekspor unggulan Indonesia di Pasar Internasional”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.14 No.2 Desember 2016
- World Economic Forum. (2017). *“The Global Competitiveness Report 2017–2018”*. <https://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report-2017-2018>. Diakses 17 Januari 2018